



Research Article

**CHARACTERISTICS OF ISLAM NUSANTARA:
MANIFESTATION OF WALISONGO'S MODERATISM IN
CONTEMPORARY CONTEXT
(KARAKTERISTIK ISLAM NUSANTARA: MANIFESTASI
MODERATISME WALISONGO DALAM KONTEKS
KONTEMPORER)**

Ratu Qhaylla Zasqyah Chandra
Faculty Of Law, Pamulang University, Indonesia
E-mail: qhayllaratu@gmail.com

Rensa Septiansyah
Faculty Of Law, Pamulang University, Indonesia
E-mail: heavensbe12@gmail.com

Nurjaya
Pamulang University, Indonesia
dosen01605@unpam.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Peradaban: Journal On Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: Maret 2025
Accepted: Mei 2025

Revised : April 2025
Available online : Juni 2025

How to Cite: Ratu Qhaylla Zasqyah Chandra, Rensa Septiansyah, & Nurjaya. (2025). Characteristics of Islam Nusantara: Manifestation of Walisongo's Moderatism in Contemporary Context. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1(2), 79–87. <https://doi.org/10.61166/lpi.v1i2.12>

ABSTRACT

This paper aims to find out the character of Islam Nusantara, as a manifestation of the existence of moderate Islam that was taught by the Walisongo and religious figures to this day. The historical phenomenology is employed to understand Islam Nusantara. The results of this research showed that Islam in Nusantara has five special characters. First, Islam Nusantara is always in accordance with their contexts. Second, it has a tolerant attitude towards differences. Third, it appreciates traditions that have long existed before. Fourth, it has a progressive attitude towards the progress of time. Fifth, it emancipates.

Keywords : Moderation of Islam, Islam Nusantara, Fundamentals, Liberal.

PENDAHULUAN

Problematika umat Islam semakin kompleks, tidak hanya menyangkut aspek teologis semata, tetapi sudah menyebar ke berbagai aspek kehidupan, salah satunya aspek politik. Sejarah mencatat bahwa Islam terpecah menjadi beberapa golongan karena berlatar belakang masalah politik. Sementara masalah teologis yang dihadapi oleh umat Islam sekarang adalah benturan antara paham Islam yang beragam, seperti halnya paham Fundamentalisme dan liberalisme. Moderasi Islam hadir sebagai wacana atau paradigma baru terhadap pemahaman keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai tasamuh, plural dan ukhuwah, Islam yang mengedepankan persatuan dan kesatuan umat, dan Islam yang membangun peradaban dan kemanusiaan.

Sebagaimana diterangkan dalam beberapa ayat al-Qur'an; (QS. Al-Furqan : 67), (QS. Al-Isra : 29), (QS. Al-Isra :110), dan (QS. Al-Qashash : 77) Ayat-ayat al-Qur'an tersebut merupakan bentuk legitimasi bahwa umat Islam diperintahkan untuk bersikap moderat. Ajaran agama Islam di Indonesia, dilakukan dengan cara damai, tidak memaksa, dan menghargai nilai-nilai kearifan budaya lokal (local wisdom). Penyebaran Islam di Indonesia tidak lepas dari peran Walisongo yang mendakwahkan Islam ke wilayah Indonesia, yang terpusat di Jawa. Mereka mengajarkan Islam dengan cara-cara unik yang dikemas dalam bentuk kesenian seperti wayang kulit, dan gamelan. Cara-cara seperti ini lah yang membuat Islam bisa diterima oleh masyarakat Indonesia dan membentuk sebuah corak.

Islam baru, yaitu Islam Nusantara. Islam Nusantara lahir sebagai alternatif model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan Islam yang moderat, terhindar dari paham fundamentalisme dan liberalisme. Islam Nusantara menawarkan sebuah konsep dan gagasan anti mainstream. Konsep dan gagasan ini diharapkan mampu membangun sebuah keharmonian sosial, budaya, dan agama, serta membangun peradaban dan kemanusiaan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, prinsip, serta implementasi moderasi islam melalui kajian literatur dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen resmi yang membahas tentang moderasi Islam.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab klasik islam, tafsir Al-Qur'an, hadis yang membahas konsep keseimbangan dan moderasi dalam islam. Sumber sekunder terdiri dari penelitian-penelitian sebelumnya, laporan, serta publikasi ilmiah yang berkaitan dengan moderasi islam dalam konteks sosial, pendidikan, politik.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk memahami makna dan relevansi konsep moderasi islam dalam kehidupan modern.

Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti prinsip-prinsip moderasi islam, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta implementasinya dalam berbagai aspek kehidupan. Selanjutnya, data dianalisis dengan kesimpulan yang komprehensif mengenai pentingnya moderasi islam dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang moderasi islam serta memberikan rekomendasi bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam menerapkan prinsip-prinsip moderasi islam di berbagai bidang kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Moderasi Islam : Antara Fundamentalis dan Liberalis.

Pergerakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tidak bisa dipungkiri menjadi salah satu latar belakang terbentuknya paham-paham yang bernafaskan Islam. Namun, tujuan dan jalan yang diambil tidak sesuai dengan hukum atau syariat yang ada, salah satunya yakni paham fundamentalis dan liberalis. Fundamentalis yang sering kita lihat dan amati dengan gerakan radikalisme nya tidak sedikit menjadi pemicu buruknya citra Islam karena dianggap Islam memberikan ajaran kekerasan tanpa adanya rasa kemanusiaan di dalam setiap nilai-nilai keagamaan yang diterapkan. Sementara itu liberal dengan paham sekulernya menjadikan penganut paham ini secara bebas dan liar menafsirkan hukum agar sesuai dengan kondisi dan kepentingan yang ada tanpa memedulikan hukum asal yang berlaku.

Pemahaman seperti ini, tidak sesuai dengan kondisi dan keadaan negara Indonesia yang multikultural. Tidak sepenuhnya hukum Islam yang bersifat qath'i bisa diterapkan di negara ini tanpa melihat konteks dan penafsiran hukum yang matang. Maka dari itu Ahlu Sunnah Wal Jamaah memakai hukum Islam tidak hanya dari Al-Qur'an dan Hadis, tetapi dikomplekskan dengan Ijma para ulama dan Qiyas agar hukum Islam yang bersifat qath'i tersebut menjadi fleksibel sehingga bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman. Islam moderat merupakan solusi yang dapat dipilih untuk membuat keadaan bangsa dan negara Indonesia menjadi kondusif. Islam moderat merupakan jalan tengah dari dua pemikiran yang berlawanan yaitu fundamentalis dan liberalis. Maka atas dasar itu lah muncul wacana moderasi Islam di Indonesia, sebagai bentuk perlawanan terhadap dua pemahaman yang bertentangan.

B. Islam Nusantara : Wujud Moderasi Islam di Indonesia.

Islam Nusantara adalah Islam yang lahir dan tumbuh dalam balutan tradisi dan budaya Indonesia, Islam yang damai, ramah dan toleran. Abdurrahman Wahid dengan gagasannya "Pribumisasi Islam" menggambarkan Islam Nusantara sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan, kemudian diakulturisasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Islam Nusantara berdiri di antara dua paham yang bersebrangan yaitu liberalisme dan fundamentalisme. Islam Nusantara memiliki lima karakter khusus yang membedakannya dengan Islam Arab ataupun Islam lain di dunia.

Lima karakter tersebut yaitu pertama, kontekstual, yaitu Islam dipahami sebagai ajaran

yang bisa disesuaikan dengan keadaan zaman. Kedua, toleran. Islam Nusantara mengakui segala bentuk ajaran Islam yang ada di Indonesia tanpa membeda-bedakannya. Ketiga, menghargai tradisi. Islam di Indonesia merupakan hasil akulturasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam. Islam tidak menghapus budaya lokal, namun memodifikasinya menjadi budaya yang Islami. Keempat, Progresif. Yaitu suatu pemikiran yang menganggap kemajuan zaman sebagai suatu hal yang baik untuk mengembangkan ajaran Islam dan berdialog dengan tradisi pemikiran orang lain. kelima, membebaskan.

Islam adalah sebuah ajaran yang mampu menjawab problem-problem dalam kehidupan masyarakat. Islam tidak membeda-bedakan manusia. Dalam kacamata Islam, manusia dipandang sama, yaitu sebagai makhluk Tuhan. Islam Nusantara adalah cerminan dari ajaran Islam yang membebaskan pemeluknya untuk mencari hukum dan jalan hidup, menaati atau tidak, dengan catatan semua pilihan ada konsekuensinya masing-masing. Kelima karakteristik tersebut pada akhirnya akan membentuk sebuah ajaran Islam yang moderat, yaitu suatu ajaran yang lebih mementingkan perdamaian, kerukunan, dan toleransi dalam beragama tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Islam moderat merupakan ciri khas dari keberislaman bangsa Indonesia, yang berbeda dengan keadaan Islam di Arab atau belahan dunia lainnya. Islam di Indonesia adalah Islam yang aman, damai dan sejahtera. Aman dalam artian tidak terdapat konflik yang sampai mengancam stabilitas agama dan negara, walaupun tidak menafikkan adanya gesekan-gesekan yang berujung konflik. Damai dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, terdiri dari berbagai ras, agama dan budaya yang beragam. Sejahtera yang merupakan manifestasi dari kehidupan yang aman dan damai tersebut.

Moderasi Islam lahir sebagai solusi anti mainstream Islam yang akhir-akhir ini kian mengawatirkan dan membahayakan akidah umat Islam, baik di Indonesia maupun Dunia. Rasulullah saw. pernah bersabda “bahwa umat Islam akan terpecah ke dalam 73 golongan dan hanya ada satu yang akan selamat, yaitu ahlusunnah wal jama’ah.” Hadis Rasulullah saw. tersebut sudah terbukti kebenarannya dengan terpecahnya umat Islam ke dalam beberapa golongan yang kita kenal dengan aliran Kalam.

Sejarah perkembangan aliran kalam dimulai sejak peristiwa tahkim yang melahirkan tiga sekte baru dalam Islam yaitu Khawarij, Syi’ah dan Murji’ah. Tiga sekte Islam tersebut dibahas dalam sebuah kajian ilmu, yaitu Ilmu Kalam. Ada dua aliran Kalam yang sangat mendominasi pemikiran Islam dari dulu hingga sekarang, yaitu Mu’tazilah dan Asy’ariyah. Mu’tazilah merupakan aliran kalam terbesar dan tertua dalam sejarah Islam. Aliran ini berdiri pada permulaan abad ke-2 Hijriyah di Basrah. Nama Mu’tazilah sendiri sebenarnya bukan berasal dari golongan Mu’tazilah, namun orang-orang dari golongan lain yang memberi nama Mu’tazilah. Orang Mu’tazilah sendiri menamai kelompoknya dengan sebutan “Ahli keadilan dan keesaan” (*ahlu adli wa at-taubid*). Adapun alasan kenapa kelompok lain menamainya dengan sebutan Mu’tazilah, karena Wasil bin Ata’ sebagai pendiri aliran ini berselisih paham dengan gurunya yaitu Hasan al-Basri, kemudian Wasil bin Ata’ memisahkan diri dari pemahaman gurunya dan mendirikan sebuah pemahaman baru.

Kemudian Hasan al-Basri berkata “Wasil telah memisahkan diri dari kami”, maka

semenjak itu Wasil bin Ata' disebut "Golongan yang memisahkan diri" (Mu'tazilah). Sementara itu aliran Asy'ariyah lahir sebagai reaksi dari aliran Mu'tazilah. Nama Asy'ariyah diambil dari nama pendirinya yaitu Abu al Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari yang lahir di Basrah pada tahun 260 Hijriyah. Al-Asy'ari pada mulanya menganut paham Mu'tazilah, ia berguru pada tokoh Mu'tazilah, yaitu Abu Hasyim Al-Jubba'i yang merupakan ayah tirinya. Al-Asy'ari menganut paham Mu'tazilah sampai pada usianya yang ke-40 tahun, semenjak itu ia sering merenung sendirian dan membandingkan pemikiran pemikiran Mu'tazilah dengan pemikirannya.

Tidak lama kemudian Al-Asy'ari mengumumkan di hadapan orang-orang Mu'tazilah di Basrah, bahwa ia telah meninggalkan aliran Mu'tazilah dengan menyebutkan kekurangan-kekurangannya. Perlu diketahui bahwa aliran Asy'ariyah merupakan aliran yang berdiri di antara golongan rasionalis dan tekstualis. Al-Asy'ari sebagai pendiri dari aliran Asy'ariyah berusaha mengambil jalan tengah dari dua pemikiran yang berlawanan itu. Al-Asy'ari menyadari betul bahwa kedua paham tersebut sangat berbahaya terhadap stabilitas umat Islam waktu itu, yang bisa menghancurkan mereka kalau tidak segera diakhiri. Ia sangat menghawatirkan al-Qur'an dan Hadis menjadi korban pemahaman aliran Mu'tazilah yang ditentangnya, karena aliran Mu'tazilah memahami Al-Qur'an dan Hadis berdasarkan pemujaan terhadap akal-pikiran. Lain halnya dengan Mu'tazilah, Al-Asy'ari juga sangat menghawatirkan Al-Qur'an dan Hadis dipahami oleh golongan tekstualis, yang memahaminya dengan pemikiran yang sempit, sehingga dikhawatirkan umat Islam menjadi taqlid buta yang tidak dibenarkan oleh agama Islam. Al-Asy'ari berusaha mengambil jalan tengah di antara dua pemikiran tersebut, maka terbentuklah suatu paham baru yaitu Asy'ariyah, dan ternyata paham ini dapat diterima oleh mayoritas umat Islam di Dunia termasuk Indonesia.

Islam di Indonesia adalah Islam yang menganut paham Asy'ariyah atau ahlusunnah wal jama'ah. Ada dua organisasi Islam yang menjadi ciri khas dari keberislaman di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kedua organisasi Islam tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Nahdlatul Ulama memiliki ciri khas pesantren dan ulama, sedangkan Muhammadiyah memiliki ciri khas sebagai lembaga pendidik yang handal dan telah banyak melahirkan cendekiawan-cendekiawan muslim. Baik Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah, keduanya menganut paham Islam yang moderat. Nahdlatul Ulama dengan basis pesantren dan ulamanya menjadi benteng pertahanan yang kokoh untuk menangkal paham liberal atau kebebasan.

Sementara Muhammadiyah dengan basis kaum intelektualnya diharapkan mampu membawa Indonesia kepada kemajuan dan kejayaan, serta meninggalkan paham Fundamentalis yang sangat mengancam kemajuan suatu bangsa, karena memiliki pemikiran yang sempit dan taqlid buta. Islam di Indonesia juga merupakan Islam yang ramah dan santun. Hal ini tergambar dalam individu muslim di Indonesia yang senantiasa hidup bergotong royong dalam masyarakat, saling membantu antar sesama, dan saling menghargai perbedaan (toleransi), serta menghormati kyai dan ulama, yang tergambar dalam sosok santri di Indonesia. Itulah beberapa bukti konkret bahwa Islam di Indonesia adalah Islam yang damai, ramah dan santun, atau dalam kata lain Islam moderat.

C. Epistemologi dan Metodologi Islam Nusantara

1. Epistemologi Islam Nusantara

Epistemologi memiliki peran penting dalam ilmu keislaman, yaitu sebagai metode untuk menggali dan mengetahui sumber ajaran Islam, bagaimana prosesnya, dari mana asalnya, dan apakah ajaran tersebut dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dengan begitu ajaran Islam akan jelas dan terbukti kebenarannya tanpa ada keraguan untuk meyakinkannya. Kebenaran ajaran Islam dapat diketahui dengan teori pengetahuan (epistemologi) yang memiliki aspek sebagai berikut:

- (1) Aspek etik. Aspek ini termasuk aspek perseptual dalam ilmu pengetahuan. Aspek ini berkaitan dengan nilai moral atau keyakinan seseorang maupun kelompok masyarakat terhadap ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.
- (2) Aspek historis. Merupakan aspek yang berkaitan dengan berbagai sikap atau cara berpikir manusia yang memengaruhi dan menentukan persepsi mereka terhadap kebenaran dan realitas.
- (3) Aspek observatif. Aspek ini menekankan kepada penelitian sebagai sarana untuk mencari suatu pengetahuan sehingga akan tercipta sebuah kebenaran yang tentunya berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut.

2. Metodologi Islam Nusantara.

Menurut Ushul Fiqih suatu hukum dapat diketahui melalui ijtihad, yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh para ulama untuk menemukan hukum yang tidak terdapat dalam nas Al- Qur'an dan Hadis. Ijtihad terbagi ke dalam dua pengertian, pertama ijtihad Istinbathi, yaitu suatu ijtihad yang bertujuan untuk menciptakan hukum baru. Kedua ijtihad tathbiqi, yaitu ijtihad yang bertujuan untuk menerapkan hukum, bukan untuk menciptakan hukum. Perbedaan lain dari kedua jenis ijtihad tersebut terletak pada proses pengujiannya. Ujian keshahihan ijtihad istinbathi bisa dilihat dari koherensi dalil-dalil yang digunakannya, sementara itu ijtihad tathbiti dapat diketahui keshahihannya melalui aspek kemanfaatan atau kemaslahatan dalam penerapannya. Ijtihad tathbiti adalah suatu metode penerapan hukum yang mempertimbangkan nilai kemaslahatan atau kemafsadatannya. Seorang mujtahid dituntut untuk menguasai keilmuan yang sangat luas, tidak cukup dengan menguasai Al- Qur'an dan Hadis, melainkan harus bisa membaca situasi dan kondisi di lapangan. Upaya penerapan hukum dalam perspektif ushul fiqih dibatasi menjadi tiga pembahasan, yaitu mashlahah mursalah *Istihsan* dan *urf*.

Table.1 Tabel ini menggambarkan bahwa moderasi Islam merupakan pendekatan penting untuk mencegah intoleransi dan radikalisme, dengan peran sentral keluarga, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam menginternalisasi nilai-nilai moderat di masyarakat.

ASPEK	PENGERTIAN
Peran Pola Asuh dan Religiusitas	Pola asuh keluarga dan religiusitas berperan signifikan dalam membentuk sikap moderasi beragama pada remaja Muslim Indonesia. Religiusitas yang meliputi praktik ibadah dan penghindaran kemaksiatan menjadi fondasi utama moderasi beragama
Tantangan Moderasi	Tantangan utama meliputi radikalisasi di kalangan muda, kesenjangan sosial-ekonomi, akses pendidikan yang tidak merata, resistensi budaya terhadap nilai moderat, dan pengaruh media negatif
Strategi Pengembangan	Rekomendasi mencakup integrasi nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan, peningkatan akses pendidikan di daerah terpencil, dan kampanye media positif tentang toleransi beragama
Temuan Empiris	Moderasi beragama mempengaruhi pandangan terhadap ekstremisme, empati penting untuk pencegahan
Relevansi Moderasi	Moderasi Islam relevan dalam konteks dunia modern yang kompleks, sebagai upaya menjaga keseimbangan, keadilan, dan perdamaian dalam masyarakat yang multikultural

Moderasi Islam merupakan konsep yang mengedepankan keseimbangan dan toleransi sebagai nilai internal yang harus diinternalisasikan melalui pendidikan dan pembinaan karakter. Secara eksternal, moderasi Islam berfungsi sebagai solusi untuk menghadapi tantangan sosial, budaya, dan politik yang kompleks di masyarakat plural. Keberhasilan moderasi Islam sangat bergantung pada sinergi antara internalisasi nilai dalam individu dan komunitas dengan dukungan kebijakan serta lingkungan sosial yang kondusif.

Berikut adalah analisis internal dan eksternal moderasi Islam berdasarkan hasil kajian dan penelitian yang relevan:

1. Analisis Internal Moderasi Islam

Analisis internal berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai moderasi Islam diinternalisasi dan diterapkan dalam diri umat Islam sendiri, termasuk dalam institusi pendidikan dan pemahaman keagamaan. Moderasi Islam menekankan nilai-nilai seperti toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), keseimbangan (tawazun), dan persamaan (musawah) yang harus dikembangkan secara internal agar umat Islam tidak terjebak pada sikap ekstrem atau permisif berlebihan.

Konflik internal dalam umat Islam seringkali muncul akibat kurangnya pemahaman agama yang benar dan minimnya ilmu pengetahuan sehingga moderasi menjadi penting untuk menghindari sikap ekstrem kanan (ultrakonservatif) maupun

ekstrem kiri (liberal). Tafsir Al-Qur'an tentang konsep wasatīyah (moderasi) menekankan pentingnya keadilan, keseimbangan, dan toleransi dalam praktik beragama untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama

2. Analisis Eksternal Moderasi Islam

Analisis eksternal mengacu pada hubungan umat Islam dengan lingkungan sosial dan budaya di luar komunitasnya, termasuk bagaimana Islam moderat merespons tantangan globalisasi, pluralitas, dan isu-isu kontemporer seperti islamophobia dan radikalisme. Moderasi Islam sebagai wasatīyah Islam adalah sikap tengah yang menghindari kekerasan dan fanatisme, serta menerima perubahan dan pembaruan demi kebaikan bersama.

Dalam konteks sosial dan kenegaraan, moderasi beragama menjadi filter penting untuk menangkal ideologi dan paham yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemajemukan Indonesia, seperti radikalisme dan ekstremisme yang mengancam kerukunan sosial. Pendekatan eksternal ini juga mencakup integrasi nilai-nilai moderasi dalam kebijakan pendidikan dan pembangunan karakter peserta didik agar tercipta kondisi sosial yang harmonis dan mendukung pembangunan nasional

KESIMPULAN

Islam Nusantara merupakan wujud moderasi Islam di Indonesia, yang memiliki prinsip toleransi, menghargai dan menjaga kearifan lokal, serta tidak mengekang pemeluknya. Munculnya istilah Islam Nusantara dilatarbelakangi oleh struktur sosial dan historis masuknya Islam ke Indonesia, yang dilakukan oleh Walisongo. Penyebaran Islam di Indonesia dilakukan dengan damai, tanpa ada pertumpahan darah antara penyebar Islam dan rakyat pribumi. Hal ini yang membuat Islam bisa diterima oleh masyarakat Indonesia yang memiliki kultur dan budaya beragam. Perpaduan antara kultur budaya lokal dengan ajaran Islam menjadikan lahirnya istilah Islam Nusantara. Islam Nusantara memiliki lima ciri khusus yang membedakan dengan Islam yang ada di Arab. Pertama, kontekstual dengan keadaan zaman yang selalu berubah, kedua, toleran terhadap beragam perbedaan yang ada di Nusantara, ketiga, menghargai tradisi yang telah ada dengan adanya akulturasi, keempat, selalu progresif terhadap kemajuan zaman, kelima, memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam mengambil dan menentukan pilihan dalam hukum Islam.

BIBLIOGRAPHY

- Efendi, Djohan. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Hanafi, Ahmada. *Theology Islam*. Jakarta: Cv. Bulan Bintang, 1982.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press, 2000.
- Hidayati, Wiji. *Ilmu Kalam: Pengertian, Sejarah, Dan Aliran-Alirannya*. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Yogyakarta, 2017
- Idri. *Epistemologi: Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis Dan Ilmu Hukum Islam*. Jakarta: Prenada Media Group,

2015.

Karim, Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.

Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fiqih*. Edited by Cv. Dina Utama. Semarang, 2014.

Maarif, Al. "Islam Nusantara : Studi Epistemologis Dan Kritis." Analisis 15, (2015).

Nur, Afrizal. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an : Studi Konparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar at-Tafasir." An-Nur (2015).

Rahmat, M. Imdadun. *Islam Pribumi : Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Sahal, Akhmad, and Munawar Aziz. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Konsep Historis*. Bandung: Mizan, 2015.

Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Syihab, H Z A. *Akidab Ahlu Sunnah*. Jakarta: Bumi Aksara, n.d.

Yusuf, Achmad. "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidab, Syariah, Dan Tasawuf)." Al-Murabbi (2018)